Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 52241-52251

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENAWARAN TERNAK BABI DI KECAMATAN BORONG KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

FACTORS INFLUENCING PIGS LIVESTOCK SUPPLY IN BORONG DISTRICT, EAST MANGGARAI REGENCY

Gaudensia K. Siting[1*], Ulrikus R. Lole[2], Maria Krova[3]

[1,2,3]Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kotak Pos 104 Kupang Kupang 85001 NTT
Telp (0380) 881580, Fax (0380) 881647

*Email koresponden: gaudensiaitin@gmail.com

Published: Juli , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Manggarai Timur dengan judul faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ternak babi di Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat penawaran ternak babi serta faktor-faktor yang memengaruhinya di wilayah Kecamatan Borong. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survey. Populasi dalam penenlitian ini mencakup seluruh peternak babi yang ada di Kecamatan Borong. Pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pemilihan desa sampel secara sengaja sehingga terpilih tiga kecamatan dan satu desa, yaitu Kecamatan Ranaloba, Satar Peot, Kota Ndora, dan Desa Nangalabang. Tahap kedua penentuan peternak contoh menggunakan metode acak non proporsional sehingga diperoleh sebanyak 100 responden. Teknik analisis data menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan penawaran ternak babi di Kecamatan Borong sebesar 3,09 ST dengan harga keseimbangan sebesar Rp10.535.715 per satuan ternak. Faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap penawaran ternak babi adalah harga output (X2) pada taraf uji $p < 0,01$ dengan persamaan $Y = -2,099 + 1,352X2$.

Kata kunci : *Analisis regresi, faktor pengaruh, Manggarai Timur. penawaran ternak babi*

ABSTRACT

This research was conducted in East Manggarai under the title "Factors Influencing the Supply of pigs in Borong District, East Manggarai Regency." The study aimed to analyze the level of pigs supply and the factors influencing it within Borong District. A survey method was employed. The population consisted of all pigs farmers in Borong District. Sampling was carried out in two stages: first, the purposive selection of villages resulted in the inclusion of three areas Ranaloba, Satar Peot, and Kota Ndora along with the village of Nangalabang. In the second stage, a non-proportional random sampling method was used to select individual farmers, resulting in a total of 100 respondents. Data analysis was performed using a multiple linear regression approach. The results indicate that the supply of pigs in Borong District is 3.09 livestock units (ST), with an equilibrium price of IDR 10,535,715 per livestock unit. The factor found to have a highly significant influence on the supply of pigs is the output price (X2), at a significance level of $p < 0.01$, represented by the equation $Y = -2.099 + 1.352X2$.

Keywords: *Regression analysis, influencing factors, East Manggarai, pig supply*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Usaha ternak babi di Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur merupakan sumber pendapatan keluarga. Pemerintah daerah mendukung usaha ini melalui bantuan bibit, pakan, teknologi, pelatihan, dan penyuluhan.

Namun, pola pemeliharaan masih tradisional sehingga pemberian pakan, pencatatan produksi, dan pengelolaan kandang belum optimal. Akibatnya, produktivitas sulit meningkat dan penawaran berfluktuasi mengikuti permintaan musim seperti menjelang hari raya dan pesta adat.

Penawaran ternak babi diduga dipengaruhi oleh harga input (X1), harga output (X2), sistem pemeliharaan (X3), umur (X4), pendidikan (X5), pengalaman (X6), kebutuhan sosial budaya (X7), dan jumlah tanggungan keluarga (X8) (Soekartawi, 2002). Sejauh ini belum ada informasi mengenai faktor tersebut di Kecamatan Borong. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat penawaran dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yakni bulan September-Oktober 2024.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh peternak babi di Kecamatan Borong. Sampel ditentukan dalam dua tahap. Tahap pertama, empat desa contoh dipilih secara purposive berdasarkan populasi babi tertinggi dan kedekatan dengan pusat Desa Satar Peot, Desa Kota Ndora, dan Desa Nangalabang. . Tahap kedua, 100 peternak contoh dipilih secara acak non-proporsional, masing-masing 25 peternak per desa. . Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, tiga kecamatan dan satu desa dipilih dari 15 desa di Kecamatan Borong: Desa Ranaloba, Desa Satar Peot, Desa Kota Ndora, dan Desa Nangalabang.

Sebaran populasi ternak babi dan jumlah responden pada masing-masing desa contoh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak babi pada Desa Contoh di Kecamatan Borong pada tahun 2024.

No.	Desa	Jumlah ternak babi (ekor)	Responden
1.	Ranaloba	246	25
2.	Satar Peot	237	25
3.	Kota Ndora	290	25
4.	Nangalabang	210	25

Sumber : Kecamatan Borong pada tahun 2024

Peternak sampel harus memenuhi persyaratan : 1) memiliki 4 ekor babi atau lebih 2) memiliki pengalaman beternak kurang dari 5 tahun, dan 3) telah menjual ternaknya minimal satu kali dalam 2 tahun terakhir.

Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualintatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka seperti harga input bibit/bakalan, harga output, umur, pendidikan, pengalaman beternak, kebutuhan sosial budaya, dan jumlah tanggungan keluarga.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak babi di Kecamatan Borong. Data sekunder bersumber dari buku, laporan, tesis, dan berbagai sumber dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan, dan instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara langsung dengan para peternak babi di

wilayah Kecamatan Borong. Data sekunder bersumber dari berbagai lembaga dan instansi terkait seperti badan pusat statistik (BPS), Dinas peternakan, serta institusi lain yang relevan.

Teknik Analisis Data

Nilai penawaran ternak babi dihitung dengan rumus:

$$NP_b = Qsb \times Pb$$

dimana:

NP_b= nilai penawaran ternak babi (rupiah)
Qsb= jumlah penawaran ternak babi (ekor)
Pb= harga ternak babi (rupiah/ekor.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ternak babi, digunakan fungsi *Coob-Douglas* sesuai petunjuk (Soekartawi 2002) Fungsi *Cobb-Douglas* adalah sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b1}.X_2^{b2}.X_3^{b3}.X_4^{b4}.X_5^{b5}\ldots\ldots X8b$$

dimana:
Y = jumlah ternak babi yang ditawarkan
a = konstanta
X1 =harga input ternak bibit/bakalan
X2= harga output ternak babi
X3 = sistem pemeliharaan
X4 =umur peternak
X5=pendidikan peternak
X6 =pengalaman beternak
X7 = kebutuhan sosial budaya
X8 = jumlah tanggungan keluarga
b1…b8 = koefisien regresi X1…X8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Peternak

Karakteristik peternak yang diamati dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendididkan, pengalaman beternak, pekerjaan, serta jumlah tangggungan keluarga.

Usia Peternak

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia peternak babi di Kecamatan Borong adalah 38,88 ± 6,40 tahun, dengan 83,54% peternak berada pada usia produktif (32–45 tahun). Hal ini sejalan dengan penelitian Ani dan Kasi (2025) yang menemukan bahwa mayoritas peternak babi di Desa Marapokot berada di kelompok usia produktif 31-45 tahun. Selain itu, Soekartawi, (2003) menjelaskan bahwa peternak di usia produktif cenderung lebih cepat menyerap teknologi dan inovasi baru. Berbeda dengan hasil studi Mastuti & Hidayat (2008) yang mencatat dominasi peternak usia tua di atas 45 tahun di wilayah lain, kondisi di Kecamatan Borong menunjukkan bahwa beternak babi masih menjadi pilihan usaha yang diminati generasi muda untuk menopang ekonomi keluarga.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, usaha ternak babi di Kecamatan Borong didominasi oleh laki-laki (62%) dibandingkan perempuan (38%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Angi et al. (2014) di Kota Kupang yang menemukan peternak babi didominasi laki-laki sebesar 71,7% dan perempuan 28,3%, karena pekerjaan fisik berat dalam pemeliharaan ternak rakyat umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Jika dibandingkan, proporsi laki-laki di Kecamatan Borong (62%) lebih rendah dibandingkan di Kota Kupang (71,7%), sedangkan prporsi perempuan di Borong (38%) lebih tinggi dibandingkan di Kota Kupang (28,3%). Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Borong, perempuan sudah lebih banyak terlibat dalam pengelolaan harian, sebagaimana dijelaskan oleh Mastuti dan Hidayat (2008) bahwa usaha peternakan skala rumah tangga turut mengandalkan peran kerja keluarga.

Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan peternak babi di Kecamatan Borong didominasi oleh lulusan SMA (40%) dan SMP (36%), sedangkan perguruan tinggi hanya 9% dan SD 15%. Hasil ini sejalan dengan Angi et al (2014) di Kota Kupang yang menemukan lulusan SMA terbanyak (38,3%), tetapi berbeda dengan Bulu et al. (2023) di Kabupaten Kupang yang menemukan lulusan SMP terbanyak (30,3%). Jika dibandingkan, proporsi lulusan SMA di Borong (40%) hampir sama dengan Kota Kupang (38,3%),tetapi jauh lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Kupang yang masih didominasi lulusan SMP. Rendahnya lulusan perguruan tinggi disebabkan minimnya ketertarikan pemuda berpendidikan tinggi untuk terjun ke sektor peternakan (Mastuti dan Hidayat, 2008).

Pengalaman Usaha

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pengalaman beternak babi di Kecamatan Borong adalah 3 tahun (SD=1,05; KV=36,44%) dengan kisaran antara 2 – 4 tahun. Hasil ini berbrda dengan Angi et al (2014) di Kota Kupang yang menemukan mayoritad peternakan sudah beternak lebih dari 5 tahun (43,3%), sedangkan yang baru beternak 0-2 tahun hanya 23,3%. Jika dibandingkan, pengalaman beternak di Borong (2-4 tahun) lebih singkat dibandingkan di Kota Kupang (>5 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa peternak di Borong masih tergolong baru, sehingga masig berpedoman pada pengalaman dari orangtua dan pendahulunya dalam pengelolaan usaha secara semi intensif tradisional. Hal ini sejalan dengan Siagian (2012) yang mengemukakan bahwa tanpa perbaikan terus menerusdan peberdayaan sumber daya manusia, pengalaman kerja saja tidak cukup untuk meningkatkan produktivitas, karena produktivitas memerlukan peningkatan mutu hasil pekerjaan secara berkelanjutan.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak babi di Kecamatan Borong memiliki pekerjaan utama sebagai petani (95%) dan PNS (5%), di mana usaha ternak babi dijalankan sebagai sumber pendapatan sekunder (*secondary income*). Hal ini sejalan Titahena et al. (2024) di Desa Tawiri yang menemukan pekerjaan pokok peternak sebagai petani sebesar 76,70% dan beternak babi sebagai usaha sampingan untuk tabungan keluaraga. Jika dibandingkan, proporsi peternak yang bekerja sebagai petani di Borong (95%) lebih tinggi dibandingkan di Desa Tawiri (76,70%). Menurut Mubyarto (1984), penempatan ternak babi sebagai usaha sampingan merupakan bentuk diversifikasi pendapatan masyarakat pedesaan untuk mengurangi risiko ekonomi. Namun demikian, status usaha yang sebatas pekerjaan sekunder ini kerap menajdi tantangan dalam optimalisasi produktivitas karena alokasi waktu dan fokus peternak masih terbagi dengan kegiatan pertanian utama.

Tabel 2. Pekerjaan utama peternak babi di Kecamatan Borong

Pekerjaan	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
Petani	95	95
Peternak	0	0
PNS	5	5
Pegawai Swasta	0	0
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Penelitian ini memperlihastkan bahwa 95% peternak babi memiliki pekerjaan utama sebagai petani.sedangkan 5% lainnya sebagai PNS. Fakta ini mengungkapkan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian pokok yang mendominasi dan dijadikan sumber pendapatan di Kecamatan Borong.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak babi di Kecamatan Borong adalah 3,11 jiwa, di mana 98% peternak memiliki tanggungan 1–5 orang dan hanya 2% yang memiliki tanggungan lebih dari 5 orang. Data ini mengindikasikan bahwa usaha yang dijalankan merupakan skala rumah tangga kecil dengan jumlah tanggungan yang cenderung sedang. Temuan ini sejalan dengan Titahena et al. (2024) yang dalam penelitiannya di Desa Tawiri juga menjadikan jumlah tanggungan keluarga sebagai salah satu karakteristik peternak babi, di mana sebagian besar peternak memiliki tanggungan keluarga dalam jumlah sedang sehingga usaha ternak masih dapat dikelola dengan mengandalkan tenaga kerja keluarga.

Profil Usaha Ternak Babi

Profil usaha peternakan di Kecamatan Borong mencakup aspek kepemilikan ternak babi, penyediaan pakan, penglolaan kesehatan hewan, fasilitas kandang dan peralatan, serta pengaturan tenaga kerja.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jika kepemilikan ternak diubah ke dalam satuan ternak (ST), maka rata-rata kepemilikan babi di desa contoh mencapai 0,74 ST (SD=45,2; KV=88,22). Jenis ternak babi yang dimiliki oleh petani peternak adalah babi lokal atau jenis babi landrace. Kepemilikan ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur adalah ternak babi betina dibandingkan dengan ternak babi jantan. Hal ini menunjukkan bahwa peternak memikirkan keberlanjutan usaha mereka.

Tabel 3. Rata-rata kepemilikan ternak babi di Kecamatan Borong

Struktur Ternak	Jumlah (ekor)	Jumlah (ST)
Dewasa (>1 tahun)		
- Jantan	1,83	0,73
- Betina	1,73	0,69
Muda (6 bulan-1 tahun)	1,38	0,28
- Jantan		
- Betina	1,40	0,28
Anak (< 6 bulan)		
- Jantan	2,52	0,25
- Betina	3,40	0,34

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Berdasarkan data pada tabel 3, peternakan babi di Kecamatan Borong senantiasa menjaga kesinambungan usahanya agar tetap berlanjut di masa mendatang. Hal ini dapat dilihat dari distribusi populasi ternak babi yang mereka pelihara dimana ada ternak babi dewasa, muda dan anak baik jantan maupun betina.

Manajemen Pakan

Pengeloaan pakan menjadi salah satu faktor utama dalam kegiatan peternakan karena berpengaruh langsung terhadap kesehatan serta produktivitas hewan ternak. manajemen pakan yang baik dilihat dari pemberian pakan, jenis pakan, cara pemberian pakan, dan jumlah pakan yang diberikan berpengaruh terhadap produksi ternak yang dapat meningkatkan pendapatan.

Penelitian menemukan bahwa jenis pakan yang umum digunakan peternak meliputi batang pisang, daun ubi jalar, dedak padi, limbah dapur, serta umbi keladi sebagai pakan utama untuk ternak babi. Adapun alsan peternak menggunakan bahan-bahan tersebut sebagai pakan untuk ternak babi yaitu mudah diperoleh dan tidak mengeluarkan biaya untuk mengadakan pakan tersebut dikarenakan bisa diperoleh dilahan sendiri.

Manajemen Kesehatan

Manajemen kesehatan ternak adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan langkah-langkah untuk menjaga kesehatan hewan secara optimal. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti vaksinansi, pengendalian penyakit, pemantauan kesehatan rutin serta pemberian perawatan medis jika diperlukan. (Siregar, Yusnelly N. and Manurung, 2024) menyatakan

bahwa manajemen keserhatan ternak merupakan salah satu komponen utama dalam mengoptimalkan produktivitas dari keberlanjutan usaha peternakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengendalian penyakit ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur dilakukan dengan pencegahan dan pengobatan. Jenis penyakit yang paling sering ditemukan adalah infeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), yang menyerang sistem pencernaan ternak mengakibatkan gangguan penyerapan nutrisi. Langkah pencegahan penyakit dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang dan memberikan vaksinasi secara rutin. kandang yang bersih dan higienis merupakan Langkah pertama yang sangat penting untuk mengurangi risiko borong dilakukan secara berkala sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku, dengan tujuan untuk membangun sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat. Sistem pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur adalah sistem instensif (dikandangkan). kandang babi dibagi menjadi dua bagian yaitu kandang individu dan kandang kelompok , kandang individu untuk babi dewasa dibuat dengan ukuran panjang 2m, lebar 1,5m dan tinggi 1,5m kandang kelompok untuk induk dan anak babi memiliki ukuran 2,5m, panjang 2m, dan 2m tinggi. Ukuran kandang disesuaikan dengan umur dan bobot badan dari ternak babi itu sendiri. Jenis kandang yang digunakan yaitu kandang panggung dan kandang yang dasarnya rata dengan permukaan tanah. Kandang panggung dengan lantai yang tidak bersentuan langsung dengan tanah memiliki keuntungan dalam hal kebersihan, sirkulasi udara, dan potensi pengelolaan kotoran sebagai pupuk, namun kandang panggung lebih mahal, rumit dalam pembangunan dan rentan terhadap banjir atau kelembaban.

Manajemen Kandang dan Peralatan

Manajemen kandang dan peralatan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu usaha peternakan dan penunjang usaha peternakan maka kandang dan peralatan harus mengikuti perkembangan agar lebih efisien dalam pengembangan. Peralatan kandang meliputi parang, cangkul, ember, sekop dan sapu.

Sistem pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur adalah sistem intensif (dikandangkan). Kandang babi dibagi menjadi dua bagian: kandang tunggal dan kandang kolektif. Kandang individu dirancang untuk satu babi dewasa, dengan ukuran panjang 2 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi 1,5 meter. Ukuran kandang disesuaikan dengan umur dan bobot badan dari ternak babi itu sendiri. Jenis kandang yang digunakan merupakan kandang panggung dan kandang yang dasarnya rata dengan permukaan tanah. Kandang panggung dengan lantai yang tidak bersentuhan langsung dengan tanah memiliki keuntungan dalam hal kebersihan, sirkulasi udara, dan potensi pengelolaan kotoran sebagai pupuk. Namun, kandang panggung lebih mahal, rumit dalam pembangunan, dan rentan terhadap banjir atau kelembaban.

Manajemen Tenaga Kerja

Tenaga kerja meliputi tenaga menjadi pakan, memberi pakan, membersihkan kandang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besartenaga kerja yang mengelolah peternakan babi di Kecamatan Borong berasal dari anggota kelauarga sendiri. secara umum, tenaga kerja keluarga dalam usaha peternakan babi di Kecamatan Borong sangat sulit karena usaha ini lebih mengandalkan sumberdaya manusia dari keluarga sendiri. tenaga kerja yang dialokasikan dalam usaha ini berjumlah satu orang dengan alokasi waktu 2jam/hari. Pengelolaan ternak babi memerlukan komitmen waktu dan menjaga kestabilan keberhasilan dan kelangsungan usaha tersebut. keterlibatan seluruh anggota keluarga juga memberikan keuntungan dalam hal penghematan biaya operasional karena banyak kegiatan yang dilakukan secara manual tanpa perlu menggaji tenaga kerja.

Penawaran Ternak Babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Penawaran adalah jumlah ternak babi yang ditawarkan oeh rodusen atau penjual di Kecamatan Borong Penawaran adalah jumlah ternak babi yang ditawarkan oleh produsen atau penjual di Kecamatan Borong pada saat penelitian tahun 2024. Jumlah penawaran ternak babi di Kecamatan Borong adalah 3,09 ST/. Peternak babi di Kecamatan Borong menjual ternak babi untuk semua kelompok umur sesuai dengan permintaan konsumen. Mayoritas penjualan didominasi oleh kategori babi dewasa sebanyak 0,80 ST, menunjukkan tingginya permintaan pasar untuk ternak siap potong atau induk. Ketersediaan ternak pada fase pengembangan juga memadai, di mana anak babi menyumbang 0,57 ST dan babi muda sebesar 0,49 ST yang menjamin kesinambungan pasokan di masa mendatang. Harga keseimbangan ternak babi di wilayah ini mencapai Rp10.535,715 per satuan ternak, sehingga apabila harga ditingkatkan maka jumlah yang ditawarkan peternak pun meningkat.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Penawaran Ternak Babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Penawaran usaha ternak babi cukup menjanjikan di Provinsi NTT khususnya di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, terutama karena adanya permintaan daging babi yang terus meningkat. Bebrapa faktor yang diperkirakan memengaruhi tingkat penawaran ternak babi di Kecamatan Borong meliputi harga input, harga output, sistem pemeliharaan, usia ternak, tingkat pendidikan, pengalam usaha, kebutuhan sosial budaya, serta jumlah tanggungan keluarga. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ternak babi maka dilakukan analisis korelasi.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara penawaran (Y) terhadap faktor-faktor yang dipengaruhi adalah penawaran harga input (X1), harga output (X2), sistem pemeliharaan (X3), umur peternak (X4), pendidikan (X5), pengalaman (X6), kebutuhan sosial budaya (X7) dan jumlah tanggungan keluarga (X8). Hasil analisis korelasi pada Tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis korelasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penawaran Ternak Babi di Kecamatan Borong.

Variabel	Koefesien Korelasi (r)	Nilai Signifikansi (Sig.2-tailed)
Penawaran (Y)	1,000	-
Harga input (X1)	0,340	0,812
Harga output (X2)		
Sistem pemeliharaan (X3)	0,771*	0,001
	0,040*	0,692
Umur peternak (X4)	0,150	0,136
Pendidikan (X5)	-0,001	0,432
Pengalaman (X6)	0,157	0,134
Kebutuhan sosial budaya (X7)	0,107	0,291
Jumlah tanggungan (X8)	0,172	0,080

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Keterangan: *sangat nyata (p,<0,01), *nyata (p,<0,5)

Hasil analisis korelasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Harga input (X1)

Berdasarkan hasil analisis dalam Tabel 5, terdapat hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara harga input (X1) dan penawaran (Y) dengan koefisien sebesar 0,340 dan nilai signifikansi sebesar 0,812>0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga pakan dan bbibit tidak menurunkan penawaran karena peternak di kecamatan Borong umumnya menggunakan pakan lokal dan bibit dari ternaknya sendiri. Hasil ini berbeda dengan teori penawaran Gilarso (2002) yang menyatakan makin tinggi biaya produksi, makin sedikit yang ingin dijual karena pada penelitian ini peternak tidak sepenuhnya membeli input dari pasar.

Harga output (X2).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara harga output (X2) dan penawaran ternak babi (Y) dengan nilai signifikansi = 0,771 0,001 < 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga jual babi, semakin tinggi penawaran. Hasil ini sejalan dengan Gilarson (2002) yang menyatakan jumlah yang ingin dijual searah dengan harga, makin tinggi harganya makin banyak yang ingin dijual.

Sistem pemeliharaan (X3)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara sistem pemeliharaan (X3) dan penawaran ternak babi (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,040 dan nilai signifikansi sebesar 0,692 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan ekstentif maupun intensif tidak membedakan jumlah penawaran, karena penjualan lebih ditentukan oleh kebutuhan mendesak. Hasil ini berbeda dengan Takanjanji dan Kaka (2022) di Waingapu yang menemukan karakteristik peternak berpengaruh terhadap adopsi teknologi pemeliharaan ,karena di Borong pemeliharaan masih bersifat sambilan.

Umur peternak (X4)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara umur peternak (X4) dan penawaran ternak babi (Y) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,150 dan nilai signifikansi sebesar 0,136 > 0,05. Hal ini menunjukkan peternak muda maupun tua sama-sama menawarkan ternaknya jika ada kebutuhan. Hasil ini sejalan dengan Takanjanji dan Kaka (2022) yang menyimpulkan secara parsial umur tidak perpengaruh signifikan, dan sejalan dengan Mulya (2012) yang menemukan umur peternak berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak babi.

Pendidikan (X5).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara tingkat pendidikan peternak (X5) dan penawaran ternak babi (Y), dengan koefisien korelasi sebesar -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,432 > 0,05). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan formal tidak menentukan jumlah penawaran, karena pengetahuan beternak diperoleh dari pengalaman turun-temurun.hasil ini sejalan dengan Mulya (2012) yang menemukan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak babi, namun berbeda dengan Iyai dkk (2020) di Manokwari yang menemukan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat produksi babi.

Pengalaman (X6)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara pengalaman beternak (X6) dan penawaran ternak babi (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,157 dan nilai signifikansi sebesar 0,134 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa peternak lama maupun baru sama-sama menawarkan pengalaman ternaknya sesuai kebutuhan. Hasil ini berbeda dengan Mulya (2022) yang menemukan pengalaman beternak berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan peternak babi, dan berbeda dengan Takajanji dan Kaka (2022) yang menemukan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi. Perbedaan ini terjadi karena pengalaman di Borong belum diikuti dengan perluasan jarimngan pasar sehingga tidak mengingkatkan penawaran.

Kebutuhan sosial budaya (X7)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, terdapat hubungan positif tetapi tidak signifikan secara statistik antara kebutuhan sosial budaya (X7) dan penawaran ternak babi (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,107 dan nilai signifikansi sebesar 0,291 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

kebutuhan adat dan pesta tidak selalu mengingkatkan penawaran ke pasar, karena sebagian ternak dipakai sendiri untuk keperluan adat bukan untuk dijual. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bona dkk (2026) di Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai, yang menemukan bahwa variabel sosial yang dianalisis tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan oleh Tukan dkk (2023) yang menyatakan bahwa ternak babi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat NTT karena segala urusan setiap individu mulai dari lahir sampai mati pun pasti membutuhkan ternak babi ataupun dagingnya sebagai hewan kurban dalam upacara adat, mahar atau belis maupun sebagai sumber daging dalam berbagai acara. Dengan demikian tingginya kebutuhan sosial budaya di Kecamatan Borong tidak diikuti dengan tingginya penawaran ke pasar karena ternak tersebut lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan adat keluarga sendiri daripada untuk dijual.

Jumlah tanggungan keluarga (X8)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, terdapat hubungan positif tetapi tidak signifikan secara statistik antara jumlah tanggungan keluarga (X8) dan penawaran ternak babi (Y), dengan koefisien korelasi sebesar 0,172 dan nilai signifikansi sebesar 0,080 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya tanggungan belum tentu meningkatkan penawaran, karena keluarga di Kecamatan Borong juga memiliki sumber pendapatan selain dari ternak babi, sehingga tidak harus menjual ternaknya pada saat kebutuhan mendesak. Hal ini sejalan dengan penelitian Tukan dkk (2023) di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat yang menenukan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak babi, dengan koefisien 0,085 dan nilai signifikasi 0,381 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah Manggarai, tanggungan keluarga yang besar tidak otomatis mendorong peternak untuk menambah penawaran, karena anggota keluarga justru dapat menajdi tenanga kerja dalam pemeliharaan namun sekaligus menambah kebutuhan rumah tangga. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Mulya (2013) di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasudutan, yang menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan peternak babi . perbedaan ini terjadi karena pada lokasi tersebut tanggungan yang besar mendorong ternaknya guna memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan di Kecamatan Borong peternak memiliki alternatif pendapatan lain sehingga penawaran tidak hanya ditentukan ioleh jumlah tanggungan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap penawaran usaha ternak babi diantaranya adalah harga output (X2). Uji t digunakan untuk digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (harga input dan harga output) terhadap variabel terikat (penawaran) secara individu (parsial) pada α 0,01.

Tabel 6 Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur.

	Unstandardized				
	Coefficients		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
Model	B	Std.Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-2.099	1.041	-2.017		.047
Harga Output	1.352	.111	.823	12.145	.000

Sumber:Data primer, 2024 (diolah).

Berdasarkan hasil olah data maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Y= -2.099 +352X2

Hasil dari analisis regresi linear berganda dan uji-t tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Harga Output terhadap Penawaran Ternak Babi (X2)

Nilai koefisien regresi b2= 1,352 yang berarti bahwa apabila harga output ternak babi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka penawaran ternak babi akan mengalami kenaikan sebesar 1,352% *ceteris paribus*. Hasil uji-t (t hitung) = 12,145 yang berarti nilai t-tabel sebesar 1,986 yaitu 12,145>1,986. Selanjutnya pada pengujian koefisien regresi dan uji-t tersebut diperoleh nilai signifikan 0,000<0,01 maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat dismpulkan bahwa harga output ternak babi berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap penawaran peternak.

Besarnya pengaruh harga output terhadap penawaran dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 sebesar 0,594 yang berarti bahwa sebesar 59,4% penawaran ternak babi dapat dijelaskan oleh harga output (X2), sedangkan sisanya sebesar 40,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti harga input, sistem pemeliharaan, umur peternak, pendidikan, pengalaman beternak, kebutuhan sosial budaya, dan jumlah tanggungan keluarga.Hasil ini sejalan dengan penelitian Tiang dkk. (2025) di Kecamatan Borong yang menemukan bahwa harga jual ternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi, apabila harga jual ternak tinggi, maka pendapatan juga akan tinggi, dan sebaliknya apabila harga jual ternak rendah maka pendapatan juga rendah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sofiyanto (2002) yang menyatakan bahwa harga output berpengaruh terhadap penawaran, yang menunjukkan bahwa harga output berpengaruh terhadap penawaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penawaran ternak babi di Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur sebesar 3,09 ST dengan harga keseimbangan sebesar Rp10.535.715 per satuan ternak. Faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap penawaran ternak babi di wilayah tersebut adalah harga output (X_2) pada taraf uji $p < 0,01$ dengan persamaan $Y = -2,099 + 1,352X_2$.

REFERENCES

Angi, A. H., Satrija, F., Lukman, D. W., Sudarwanto, M., & Sudarnika, E. (2014). Profil peternakan babi di Kota Kupang dan potensi penularan trichinellosis. Jurnal Kajian Veteriner, 2(2), 131–141.

Ani, Y. H., & Kasi, Y. F. (2025). Pemetaan ketersebaran dan pola pemeliharaan ternak babi di Desa Marapokot. Jurnal Inspirasi Peternakan, 5(2), 1–12. https://org/10 . 36085/jinak.v5i2.8799

Bona, F. D., Lole, U. R., Makandolu, S. M., & Ratu, M. R. D. (2026). Pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi di Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Journal of Exploratory Dynamic Problems, 3(4), 1–12. https://doi.org/10.31004/edp.v3i4.287

Bulu, P. M., Wera, E., & Kaka, H. L. (2023). Manajemen kesehatan ternak babi yang berdampak pada penyebaran African swine fever di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Veteriner, 23(4), 558–565. https://doi.org/10.19087/jveteriner.2022.23.4.558

Gilarso, T. (2004). Pengantar ilmu ekonomi makro. Kanisius.

Iyai, D. A., Pakage, S., Murwanto, A. G., Arim, M., Dwi, N., Orisu, M. L., Isti, W., & Rumfaan, H. Y. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan jenis kelamin peternak terhadap tingkat produksi babi (Studi kasus di Manokwari, Papua Barat Indonesia). Jurnal Ilmu Peternakan Terapan, 3(2), 49–57.

Mastuti, S. ; Hidayat, N. N. (2008). Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian,* 4(2), 45-52.

Mubyarto. (1984). Politik pertanian dan pembangunan pedesaan. Sinar Harapan.

Mulya, B. G. (2013). Analisis profil peternak terhadap pendapatan peternak babi di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Jurnal Peternakan Integratif, 1(2), 1–12. doi.org

Siagian, S. P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* Rineka Cipta.

Soekartawi. (2002). Prinsip dasar ekonomi pertanian: Teori dan aplikasi (Ed. Revisi). PT RajaGrafindo Persada.Soekartawi. (2003). Teori ekonomi produksi: Dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Douglas. PT RajaGrafindo Persada.

Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Sofiyanto. (2002). Pengaruh harga input terhadap penawaran peternak [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Takanjanji, K., & Kaka, A. (2022). Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan pada ternak babi di Kelurahan Matawai Kecamatan Kota Waingapu. Jurnal Peternakan Sabana, 1(2).

Tiang, E. R., Lole, U. R., & Ratu, M. R. D. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tunai usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. Animal Agricultura, 3(2), 1065–1077. https://doi.org/10.59891/animacultura .v3i2.135

Titahena, B. S., Tomatala, G. S. J., & Ririmase, P. M. (2024). Analisis perilaku peternak dalam pengelolaan ternak babi pada peternakan rakyat di Desa Tawiri. Jurnal Agrosilvopasture-Tech, 3(1), 56–65.

Tukan, H. D., Dalle, N. S., & Nugraha, E. Y. (2023). Analisis ekonomi rumahtangga usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Jurnal Nukleus Peternakan, 10(1), 68–76. https://doi.org/10.35508/nukleus.v10i1.8322

Tukan, H. D., Utama, W. G., Luju, M. T., Nugraha, E. Y., & Dalle, N. S. (2023). Analisis kelayakan usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Journal of Animal Science, 8(1), 26–31.https://doi.org/10.32938/ja.v8i1.3810